**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang sangat luas, lebih dari 17.504 ribu pulau dan 5 Pulau Besar (Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua) berjejer dari barat sampai ke timur. Luas daratan dan lautan Indonesia sekitar 5.193.250 km². Indonesia adalah mata rantai yang menghubungkan benua Australia dengan benua Asia. Dilihat dari segi geografis ini saja, Indonesia merupakan negara yang sangat penting dan strategis dalam jalur lalu lintas dunia, baik dari segi kepentingan ekonomi, politik, budaya. Indonesia terletak pada 6º Lintang Utara 11º Lintang Selatan dan 95º Bujur Timur, 145º Bujur Timur, menjadikan Indonesia sebagai negeri tropis yang mempunyai dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau.

Kontur daratan umumnya terdiri dari pegunungan dan gunung berapi sebagai sumber vulkanis yang subur, lembah-lembah dan puluhan sungai besar dengan ribuan anak sungainya. Semuanya sangat cocok untuk pertanian, perkebunan serta sumber kekayaan hutan tropis yang tiada tandingannya. Hutan tropis di Indonesia menjadi paru-paru dunia dengan keanekaragaman hayati dan plasmanutfah terlengkap di dunia. Keadaan ini sangat penting peranannya dalam mempertahankan iklim global dan keseimbangan ekosistem.

Kekayaan alam yang melimpah ruah ini dapat dijadikan sebagai modal utama menuju kemakmuran dan kedaulatan rakyat Indonesia, sehingga tidak ada rakyat Indonesia yang miskin di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Selain sumber daya alam Indonesia juga memiliki potensi sumber daya mausia yang besar, berdasarkan hasil penghitungan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2010 tercatat 237,6 Juta Jiwa jumlah rakyat Indonesia. Banyaknya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia menjadi suatu syarat bagi tercapainya kesejahteraan Indonesia.

1

Krisis ekonomi global yang dimulai sejak akhir tahun 2007 sampai hari ini tentu juga berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia seperti MP3EI, yang dimulai pada tahun 2011 sampai hari ini belum berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari Pertumbuhan perekonomian Indonesia justru mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011 sebesar 6,8 persen, 2012 sebesar 6,3 persen 2013 5,9 persen, 2014 5,2 persen dan pada quartal pertama tahun 2015 hanya 4,7 persen.

Pelambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia berdampak pada berkurangnya serapan tenaga kerja. Badan  Pusat  Statistik  (BPS)  mencatat  angka pengangguran pada Agustus  2015  mencapai  7,56  juta  orang,  atau  meningkat 320.000  orang dari periode  yang  sama  tahun  sebelumnya  sebesar  7,24 juta orang.

Indonesia terkenal sebagai Negara agraris yang artinya mayoritas rakyat Indonesia berprofesi sebagai petani, sektor ini yang sudah sepantasnya menjadi pokok prioritas pemerintah dalam pembangunan. Pertanianlah yang menjadi tumpuan mayoritas rakyat Indonesia untuk mempertahankan hidupnya. Selama ini kegiatan usahatani lebih banyak dilakukan oleh petani kecil yang belum mempunyai akses terhadap manajemen usaha, jangkauan pasar dan efisiensi produksi.

Pembangunan pertanian mempunyai arti yang sangat penting dalam mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Pembangunan dibidang pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperluas pasar baik dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Secara Geografis provinsi Sulawesi Selatan terletak antara 0o12o-8o Lintang selatan dan 116048’ sampai 122o36’ Bujur Timur. Iklim di Sulawesi Selatan termasuk tropis basah dengan suhu udara rata-rata 26,8oC dan kelembaban udaranya 81,9oC. Berdasarkan persentase kemiringan lahan, daerah dengan lahan datar 43%, landai 6% sedangkan untuk daerah bergelombang, berbukit sampai bergunung denan kemiringan aga curam, curam dan agak curam, masing-masing 17%,16% dan 19%.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas wilayah 45.764,53 km2, yang juga terdiri dari 295 buah pulau dan 67 aliran sungai. Keadaan alam ini juga yang membuat sulawesi selatan sangat cocok untuk sektor pertanian dan perkebunan.

Hasil Kajian Bank Indonesia terkait Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Sulaesi Selatan menyimpulkan Perekonomian Sulawesi Selatan di triwulan I 2015 melambat,searah dengan perlambatan ekonomi nasional. Pada triwulan pelaporan, ekonomi sulsel tumbuh sebesar 5,23% lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2014 yakni 7,71%. Melambatkan perekonomian Sulsel di Triwulan I 2015 disebabkan oleh menurunnya kinerja disektor primer (sektor pertanian) dan sektor sekunder (sektor industri).

Kajian BI tersebut menjadi suatu bahan rujukan terkait menurunnya hasil produksi diberbagai sektor ekonomi di Sulawesi Selatan. Penurunan produksi juga ternyata terjadi disektor pertanian. Hal ini tentu menunjukan bagimana besarnya pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu komoditi pertanian yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan adalah komoditas Kakao karena melihat besarnya kebutuhan masyarakat dunia akan Cokelat. Data Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian (2006) menunjukkan peluang ekspor kakao Indonesia dimasa-masa mendatang masih terbuka lebar. Beberapa tahun terakhir produksi kakao dunia melaju sekitar 1,5 % per tahun, sementara konsumsinya tumbuh lebih besar yakni rata-rata 2,5 % per tahun. Produksi kakao di Indonesia sebagian besar diekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumen dalam negeri.

Kakao merupakan salah satu komoditas yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya dalam penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan Negara. Komoditas kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurung waktu 30 tahun terakhir yakni awal tahun 1980-an. Pada tahun 2005, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1.167.046 ha dimana sebagian besar (92,6 %) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 3,3 % perkebunan besar negara serta 4,1 % perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah (BPPM Daerah Provinsi Kaltim,2009).

Daerah penghasil kakao di Indonesia adalah Sulawesi Selatan 28,26%, Sulawesi Tengah 21,04%, Sulawesi Tenggara 17,05%, Sumatera Utara 7,85%, Kalimantan Timur 3,84%, Lampung 3,23% dan daerah lainnya 18,74%.

 Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang memproduksi Kakao adalah Kabupaten Soppeng.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi dan persentase Kontribusi Produksi kabupaten Soppeng di Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NNo** | **Tahun** | **Jumlah Produksi (Ton)** | **Persentasi Kontribusi Produksi Di Sulsel** |
| 1 | 2010 | 12.200 | 7,08% |
| 2 | 2011 | 12.702 | 6,45% |
| 3 | 2012 | 13.564 | 7,71% |
| 4 | 2013 | 12.360 | 8,29% |
| 5 | 2014 | 11.576 | 8,39% |

*Sumber : Diolah dari data BPS*

Berdasarkan pada data Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dalam waktu 5 tahun (2010-2014) produksi Kakao di Kabupaten Soppeng yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu jumlah produksinya sebanyak 13.564 Ton. Sedangkan produksi terkecil terjadi pada tahun 2014 yaitu 11.576. Walaupun sejak tahun 2011 Persentase kontribusi produksi Kakao Kabupaten Soppeng terhadap produksi Kakao provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat sampai tahun 2014, tetapi penurunan produksi ditahun 2013 dan 2014 tetap suatu masalah yang harus segera ditemukan akar persoalan dan dampak yang ditimbulkan dari penurunan jumlah produksi tersebut.

 Jumlah produksi kakao yang dihasilkan oleh pelaku usahatani merupakan faktor yang sangat menentukan besarnya pendapatan yang diterima oleh pelaku usahatani. Dalam kajian ilmu ekonomi pendapatan yang diterima oleh pelaku usahatani biasa disebut *Disposable Income* (Pendapatan Disposebel.

Menurut Suherman Rosyidi (2005:114) “Pendapatan Disposebel adalah pendapatan yang siap untuk dipakai atau dibelanjakan”. Sesuatu jumlah pendapatan akan siap untuk sewaktu-waktu dibelanjakan apabila di dalam pendapatan itu sudah tidak terdapat sesuatu yang masih harus dibayarkan.

Pendapatan Disposebel ini merupakan pendapatan pribadi yang sudah dikeluarkan pajak pribadinya. Secara garis besar pendapatan disposebel ini dikeluarkan oleh seseorang untuk dikonsumsi dan ditabung.

Selain persoalan tingkat produksi, pemasaran juga menjadi hal yang sangat penting bagi pelaku usahatani kakao. Pemasaran adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh berbagai perantara dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan hasil produksi.

Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kakao Tiap Kecamatan Di Kabupaten Soppeng

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas Lahan (Ha)** | **Jumlah Produksi (Ton)** |
| 1. | Marioriawa | 1.538,8 | 1.005 |
| 2. | Donri-Donri | 940 | 612,5 |
| 3. | Lilirilau | 5.271,69 | 3.455 |
| 4. | Citta | 1.411,74 | 675 |
| 5. | Ganra | 443,37 | 137 |
| 6. | Liliriaja | 1.706 | 1.015 |
| 7. | Lalabata | 519,6 | 248,05 |
| 8. | Marioriwawo | 7.044,52 | 4.429 |

*Sumber : BPS Kec Marioriwawo Kab Soppeng Tahun 2015*

Kecamatan Marioriwawo merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng, publikasi BPS Kabupaten Soppeng tahun 2015 menunjukkan produksi usahatani kakao tertinggi dikabupaten Soppeng terdapat di Kecamatan Marioriwawo yakni sebesar 4.429 ton.

Tabel 1.3. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Tiap Kecamatan di Kabupaten Soppeng

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kecamatan** | **Luas Wilayah (Km2)** | **Jumlah Penduduk** |
| 1. | Marioriwawo | 300 | 44.631 |
| 2. | Lalabata | 278 | 44.622 |
| 3. | Liliriaja | 96 | 27.178 |
| 4. | Ganra | 57 | 11.428 |
| 5. | Citta | 40 | 8.065 |
| 6. | Lilirilau | 187 | 38.602 |
| 7. | Donri-Donri | 222 | 23.101 |
| 8. | Marioriawa | 320 | 28.082 |

 *Sumber : BPS Kec Marioriwawo Kab Soppeng Tahun 2015*

Kecamatan Marioriwawo juga tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Soppeng. Data BPS Tahun 2015 mencatat jumlah penduduk di Kecamatan Marioriwawo sebanyak 44.631 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di 13 Desa/Kelurahan yakni Goarie, Gattareng, Marioriaja, Watu, Marioritengnga, Barae, Mariorilau, Tettikenrarae, Labessi, Congko, Watu Toa, Gattareng Toa, dan Soga.

Desa Goarie merupakan desa di Kecamatan Marioriwawo dengan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah kelurahan Tettikenrarae. Desa Goarie memiliki penduduk sebanyak 4.914 jiwa dengan kepadatan penduduk 149 jiwa per Km2 (BPS Kab Soppeng Kec Marioriwawo, 2015).

Mayoritas penduduk Desa Goarie berprofesi sebagai seorang petani, tercatat sebanyak 1.132 orang bekerja sebagai petani. Banyaknya petani juga terihat dari pengunaan lahan di Desa tersebut. Dari total luas lahan 2.221,56 ha, sebanyak 1.348,78 ha digunakan sebagai lahan perkebunan dan 723,64 ha digunakan sebagai lahan persawahan (Profil Desa Goarie,2015).

Petani di Dusun Bunne Desa Goarie belum memiliki pencatatan yang baik tentang seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani kakao, sehingga hal ini sangat menyulitkan para pelaku usahatani kakao untuk mengatur atau merencanakan dengan baik keuangan mereka.

Luasnya lahan perkebunan dan banyaknya masyarakat di Kecamatan Marioriwawo khususnya di Dusun Bunne Desa Goarie yang menggantungkan hidupnya sebagai pelaku Usahatani kakao dan menurunnya jumlah produksi kakao tahun 2013 dan 2014 di Kabupaten Soppeng , menjadi salah satu dasar untuk melakukan penelitian tentang Kakao di daerah ini.

Mengingat bahwa Usahatani merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Dusun Bunne Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, penulis terdorong melaksanakan penelitian untuk melihat sebesar apa pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai pelaku Usahatani kakao. Judul yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah*“Analisis Pendapatan Usaha Tani Kakao di Dusun Bunne Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah :

1. Berapa besar pendapatan Usahatani Kakao di Dusun Bunne Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng ?
2. Apakah usahatani kakao di Dusun Bunne Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng menguntungkan ?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan masyarakat pelaku usahatani Kakao di Dusun Bunne Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui keuntungan usaha tani kakao di Dusun Bunne Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan analisa terkait pendapatan masyarakat petani kakao di Dusun Bunne Desa Goarie Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian pendapatan petani.

1. Manfaat Praktis
2. Hasil penelitian ini memberikan suatu sumbangan dan informasi kepada Petani Kakao mengenai pendapatan mereka, Sehingga membantu petani Kakao dalam proses pengambilan keputusan guna meningkatkan pendapatannya.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi Pemerintah dalam merumuskan kebijakan pertanian untuk meningkatkan produksi Kakao.
4. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian pendapatan petani, agar penelitiannya lebih baik lagi.